POLA TATA RUANG WELTEVREDEN DAN FUNGSI RUANG KOTA *The Spatial Patterns And Functions Of Weltevreden*

Iwan Hermawan¹⁾ dan Octaviadi Abrianto²⁾

Balai Arkeologi Jawa Barat

Jalan Raya Cinunuk Km. 17, Cileunyi, Bandung

¹⁾E-mail: iwan1772@gmail.com (Corresponding author)

²⁾E-mail: octaviadi_abrianto@yahoo.com

Naskah diterima: 22 Maret 2020 - Revisi terakhir: 24 Juli 2020

Disetujui terbit: 4 Agustus 2020 - Tersedia secara online: 28 September 2020

Abstract

The deterioration in the quality of health in Batavia and preparations for the British attack on Java in the early 19th century prompted the Governor of the Dutch East Indies, HW Daendels, to move the administrative center from Batavia to Weltevreden. Various central government facilities were built in Weltevreden. The problems discussed are related to the development of the urban spatial planning of Weltevreden as the center of government during the Dutch Colonial period. The aim is to uncover the development of Weltevreden's urban spatial structure during the Dutch Colonial period. The method used is descriptive analysis with a spatial approach. The construction of Weltevreden as the center of government was carried out because the area was healthier than the old Batavia region. This area also developed into a center of community activity with its center in Waterlooplein.

Keywords: Weltevreden, central government, strategic location

Abstrak

Penurunan kualitas kesehatan di Batavia dan persiapan menghadapi serangan pasukan Inggris ke Pulau Jawa pada awal abad ke-19 mendorong gubernur Hindia Belanda, HW Daendels memindahkan pusat pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden. Berbagai fasilitas pusat pemerintahan dibangun di Weltevreden. Permasalahan yang dibahas berkenaan dengan perkembangan tata ruang kota Weltevreden sebagai pusat pemerintahan pada masa Kolonial Belanda. Tujuannya adalah untuk mengungkap perkembangan tata ruang kota Weltevreden pada masa Kolonial Belanda. Metode yang dipergunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan keruangan. Pembangunan Weltevreden sebagai pusat pemerintahan dilakukan dengan alasan wilayah tersebut lebih sehat dibanding kawasan Batavia lama. Kawasan ini juga berkembang menjadi pusat aktivitas masyarakat dengan titik pusatnya di Waterlooplein.

Kata Kunci: Weltevreden, pusat pemerintahan; lokasi strategis

PENDAHULUAN

Kota Batavia didirikan oleh VOC yang dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen setelah merebutnya dari Pangeran Jayawikarta, penguasa kota pelabuhan Jayakarta sebagai wakil dari Kesultanan Banten, pada tanggal 30 Mei 1619 (Soemalyo, Ridwan, Atmoko, Ellisa, & Hadi, 2007). VOC menjadikannya pusat dari jaringan kekuasaan perdagangan. Hal ini disebabkan potensi topografis antara lain Sungai Ci Liwung yang menghubungkan Batavia dengan wilayah pedalaman (Ridwiyanto, 2011). Untuk melindungi dari berbagai gangguan keamanan, Kota Batavia dibatasi oleh dinding atau benteng yang mengelilinginya. Semua aktivitas pemerintahan dan administrasi perdagangan dilakukan di dalam benteng. Hal ini menunjukkan bahwa benteng tidak sekedar difungsikan sebagai pusat pertahanan tetapi juga difungsikan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pada perkembangan berikutnya sebagai pusat aktivitas masyarakat (Marihandono, 2008).

Pada abad ke-18, Batavia telah berkembang menjadi kota perdagangan yang ramai di Asia Timur. Tata kota yang teratur, bangunan-bangunan milik maskapai perdagangan berdiri tegak dengan rapi dan mudah diakses dari kanal-kanal yang saling bersambungan. Pembangunannya dilakukan mirip pembangunan kota-kota di Belanda. Kanal-kanal besar dan kecil dibangun melintang dan membujur serta bermuara di Ci Liwung. Kanal-kanal tersebut membentuk blok-blok lahan yang terpisah berbentuk kotak-kota teratur. Antarblok yang berdekatan dihubungkan dengan jembatan. Kanal-kanal tersebut berfungsi sebagai jalur transportasi dengan menggunakan perahu yang dapat diakses dengan mudah dari pedalaman maupun dari pesisir. Keteraturan tata ruang dan keindahan Batavia menjadikannya memperoleh julukan Ratu dari Timur (*Koningen van Oosten/Queen of the East*). Pada 31 Desember 1799, VOC dibubarkan dan penguasa di Nusantara pun berganti seiring dengan perkembangan politik di Belanda. Pada sisi lain, pembangunan Kota Batavia yang tidak memperhitungkan kondisi lingkungan geografis berakibat pada kerusakan lingkungan perkotaan. Tingginya sedimentasi menutup aliran air di kanal-kanal Batavia. Endapan lumpur, saluran air yang mampet dan berbau busuk menjadi sumber berkembangnya berbagai macam penyakit, seperti malaria, pes, dan kolera. Penyakit-penyakit tersebut menjadi pembunuh banyak jiwa sehingga Batavia memperoleh julukan *het graf der Hollanders* (Soemalyo et al., 2007). Kondisi tersebut merubah arah pembangunan Batavia ke wilayah pinggiran kota (Ellisa, 2018).

Pada akhir abad ke-18 terjadi perubahan kekuasaan di Belanda, konflik antara kaum patriot Belanda yang didukung Perancis dengan Raja Willem van Orange yang berkuasa semakin memuncak. Kekalahan Raja Willem van Orange melahirkan perjanjian Den Haag pada tahun 1794 dan salah satu isi perjanjian tersebut adalah pendirian Republik Bataf di Belanda. Ketidak-efektifan menjadikan Republik Bataf akhirnya dibubarkan oleh Napoleon Bonaparte dan mengembalikan pemerintahan Belanda ke sistem Kerajaan dengan mengangkat Lodewijk, adik kandung Napoleon Bonaparte, sebagai sebagai Raja Belanda. Tanggal 29 Januari 1807, Raja Lodewijk mengangkat Herman Willem Daendels sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Tugas yang diembannya, adalah mempertahankan Pulau Jawa selamanya dari serangan pasukan Inggris dan membenahi administrasi di wilayah koloni (Marihandono, 2012).

Kehadiran Daendels walau sebentar telah membuat perubahan besar dalam pembangunan di Pulau Jawa, termasuk Batavia. Sarana transportasi darat yang sebelumnya kurang mendapat perhatian, selama masa pemerintahan Daendels menjadi perhatian

utama dalam pengembangan sistem transportasi antar-kota di Pulau Jawa. Di awal masa jabatannya, Daendels memerintahkan membangun Jalan Raya Pos yang membentang sepanjang Pulau Jawa dari Anyer sampai Panarukan (Hermawan, 2010). Sebagai gubernur jenderal, Daendels memiliki tugas untuk mempertahankan koloni dari serangan Inggris dan memperbaiki kerusakan lingkungan kota. Jika tidak memungkinkan untuk diperbaiki, maka diwajibkan untuk membuat usul pemindahan ibukota ke tempat lain yang cocok di Pulau Jawa. Dengan alasan strategis, awalnya pusat pemerintahan akan dipindahkan ke Semarang atau Surabaya. Pemindahan tersebut urung dilaksanakan karena besarnya biaya dan ancaman penyerangan Inggris. Daendels memindahkan pusat pemerintahan ke daerah yang lingkungannya lebih baik dan tidak jauh dari pusat pemerintahan lama, yaitu ke *Weltevreden* (Gunawan, 2010). Pembangunan Perkotaan mulai diorientasikan ke daratan, jalan-jalan dibangun hingga jauh ke pedalaman. Kondisi ini mendorong berkembangnya pusat-pusat permukiman baru di luar kota yang lebih sehat. Sejak dirobokkannya benteng Batavia antara kota dengan kawasan luar kota menjadi terbuka karena tidak ada lagi batas yang memisahkan. Kehidupan masyarakat berkembang di tengah keberagaman. Pemerintah mengatur pembangunan gereja katolik (sebelumnya dilarang), gereja protestan, kelenteng, kuil, dan masjid (Marihandono, 2012).

Daendels memerintahkan kanal-kanal di Batavia yang tidak berfungsi dan menjadi sumber penyakit ditimbun, bangunan-bangunan gudang yang sudah tidak layak pakai dirobokkan, serta benteng yang mengelilingi Batavia (*Kasteel Batavia*) juga dirobokkan. Ci Liwung yang telah menjadi dangkal akibat sedimentasi dinormalisasi dengan cara dikeruk lumpurnya dan alurnya diluruskan agar airnya dapat mengalir jauh ke laut. Untuk menghubungkan satu titik dengan titik lain dibangun jalan sebagai pengganti kanal-kanal yang ditimbun. Pemerintahan Daendels yang singkat (1808-1811) dengan kebijakannya merombak total pola pembangunan di Batavia telah memberikan dampak pada pengembangan kota selanjutnya dan sisanya masih dapat disaksikan saat ini (Soemalyo et al., 2007; Artyas & Warto, 2019). Salah satu bangunan yang tersisa adalah Museum Sejarah Jakarta atau Museum Fatahillah. Museum ini sebelumnya adalah *Stadhuis* (Balai Kota). Bangunan ini dibangun oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen pada tahun 1620 dan difungsikan sebagai gedung balai kota kedua pada tahun 1626 (Ariani, 2015). Pemindahan pusat pemerintahan tersebut juga berpengaruh pada pelapisan sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Destatriyana, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat berkenaan dengan tata ruang kota, yaitu bagaimana pola tata ruang dan fungsi ruang kota *Weltevreden* pada masa Kolonial Belanda. Tujuannya, adalah untuk mendeskripsikan pola tata ruang dan fungsi ruang kota *Weltevreden* berdasarkan tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan yang diajukan, metode yang dipergunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan keruangan. Penggunaan pendekatan keruangan dilakukan guna melihat hubungan yang terjadi di dalam ruang dan antar-ruang (Sumaatmadja, 1988). Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan lapangan dan studi pustaka. Data yang dipaparkan pada tulisan ini merupakan data hasil penelitian arkeologi tentang tata ruang pusat pemerintahan di *Weltevreden*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Weltevreden merupakan kawasan yang saat ini dikenal dengan nama kawasan Lapangan Banteng, karena pusat kawasan ini adalah Lapang Banteng yang jauh sebelumnya bernama *Waterlooplein* (Lapang Waterloo), *paradeplaats* (Lapang Parade), dan *Leeuwinplaats* (Lapang singa). Secara administratif, Kawasan Weltevreden berada di Jakarta Pusat, pada koordinal antara 6,16780LS - 6,18160LS dan 106,82950 BT - 106,84200 BT (Gambar 1). Secara geografis dibatasi oleh Jalan Kantor Pos dan Jalan Dokter Sutomo di bagian utara, Jalan Gunung Sahari dan Pasar Senen di bagian timur, Jalan Prapatan di bagian selatan, serta Ci Liwung di bagian barat. Pada awal abad ke-19, kawasan Weltevreden merupakan kawasan yang dipilih oleh Daendels sebagai pusat pemerintahan sebagai pengganti pusat pemerintahan lama di kawasan benteng Batavia (Tim Penyusun, 2011). Pada masa tersebut, *Wetevreden* merupakan kawasan pinggiran kota yang merupakan kawasan pertanian dan permukiman.

Gambar 1. Wilayah DKI Jakarta sekarang (Sumber: “Peta Jakarta Lengkap: Barat, Timur, Utara, Selatan & Pusat,” n.d.).

Pada tahun 1648, kawasan *Weltevreden* diserahkan kepada Anthonij Paviljoen Sr. untuk dikelola. Lahan tersebut tidak dikelola sendiri tetapi disewakan kepada orang-orang Cina yang menanaminya dengan tebu dan sayur-sayuran. Untuk kepentingan dirinya sendiri, dia hanya menyisakan hak untuk beternak sapi. Pada tahun 1657 di dekat *Weltevreden* didirikan sebuah benteng kecil yang disebut *Noordwijk*. Dari benteng ini dapat diawasi binatang ternak yang sedang merumput di *Paviljoensveld* (sekarang Lapangan Banteng). Keberadaan benteng ini diperlukan, karena di bagian selatan kota masih sering dijelajahi sisa tentara Mataram dan patroli Kesultanan Banten. Pemilik lahan *Paviljoen* berikutnya, adalah Cornelis Chastelein, seorang anggota Dewan Hindia. Dia memperolehnya pada tahun 1693 dan mendirikan rumah peristirahatan kecil yang terletak di lahan yang kini dipakai RSPAD Gatot Subroto.

Rumah tersebut diberi nama *Weltevreden* artinya benar-benar puas. Nama ini kemudian berkembang menjadi nama kawasan yang mencakup hampir seluruh Jakarta Pusat sekarang sampai pada masa pendudukan Jepang (Gambar 2). Tahun 1722 tuan tanah Justianus Vinck membeli tanah luas di Weltevreden dan membuka dua pasar, yaitu Pasar

Senen dan Pasar Tanah Abang. Kedua pasar tersebut pada tahun 1735 dihubungkan oleh Jalan yang saat ini bernama Jalan Prapatan dan Jalan Kebon Sirih. Pemilik berikutnya, adalah Gubernur Jenderal Jacob Mossel (1704-1761). Dia menjadikan Weltevreden sebagai pusat administrasi untuk seluruh jaringan kantor dagang dan koloni Belanda yang terbentang antara Deshima (Jepang) dan Capetown (Afrika Selatan). Pada 1767 rumah Weltevreden dibeli oleh Gubernur Jenderal van der Parra, seorang gubernur jenderal yang sangat suka akan kemewahan dan kemegahan. Tahun 1797, kawasan tersebut dijual kembali kepada Gubernur Jenderal van Overstraten (1797-1801) dengan harga yang lebih tinggi. Sejak saat itu, Weltevreden menjadi kedudukan resmi gubernur jenderal dan pemerintahannya. Selain itu, dia juga membangun markas militer baru di kawasan tersebut dan sejak akhir abad ke-18, Weltevreden menjadi pusat militer Hindia Belanda dan Lapangan Banteng kemudian dikenal dengan sebutan Paradeplaats (Heuken, 1997; Merrilles, 2001; Ruchiat, 2011).

Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1808-1811) memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan ke kawasan dengan kondisi lingkungan yang lebih baik, yaitu Weltevreden. Tahun 1809, dibangun istana besar (*Groote Huis*) atau Gedung Putih (*het Witte Huis*) di sisi timur Paradeplaats dengan gaya arsitektur *Empire*. Gaya ini kemudian dikenal dengan *Indische Empire*, yaitu gaya arsitektur *Empire* yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan geografis tropis, serta teknologi lokal dan bahan bangunan yang tersedia di tempat tersebut (Handinoto, 2010).

Istana tersebut tidak sempat diselesaikan daendels karena proses pembangunannya yang berjalan lambat akibat suasana perang serta dirinya dipanggil pulang. Penggantinya, yaitu Janssens hanya menutupi bangunan yang belum beratap dengan atap rumbia. Bangunan tersebut baru benar-benar diselesaikan pada zaman pemerintahan Gubernur Jenderal Du Bus de Ghisignies pada tahun 1828. Pada tahun 1828, di tengah Lapangan Parade dibangun tugu dengan patung Singa Belanda di atasnya.

Tugu ini merupakan monumen peringatan pertempuran *Waterloo* (1815) tempat Napoleon I berhasil dikalahkan. Lapangan Parade kemudian dikenal dengan nama Leeuwinplaats (Lapangan Singa), *Waterlooplein* atau lapang *Waterloo* (Heuken, 1997; Merrilles, 2001).

Gambar 2. Weltevreden dan sekitarnya pertengahan dan akhir abad ke-19 (a) 1853 dan (b) 1887 (Sumber : Merrilles, 2001:11 - 13).

Tata ruang Weltevreden diinspirasi dari penataan kota-kota tua di Nusantara, dimana satu pusat kawasan dikelilingi oleh jalan yang saling memotong. *Paradeplaats* (Lapangan Parade) dan Bangunan Istana Daendels atau Istana besar yang dibangun di sisi timur Lapangan Parade menjadi pusat kawasan. Jalan-jalan dibangun mengelilingi Lapangan Parade dan saling memotong menghubungkan satu gedung dengan gedung lain serta terkoneksi dengan jalan utama yang menghubungkan dengan luar kota. Keberadaan jalan tersebut guna mendukung aktivitas dan mobilitas penduduk atau pegawai di kawasan tersebut, serta komunikasi antara kawasan tersebut dengan kawasan lain. Pusat kota inilah tempat para pegawai pemerintah kolonial beraktivitas. Penduduk bumiputera yang miskin tinggal di perkampungan sekitar kota, masuk dan pergi ke kota untuk bekerja. Mereka tinggal di daerah yang tersembunyi di seberang pohon-pohon besar dan pinggir sungai. Menurut Werthein, *Weltevreden* menyerupai kota lama di Indonesia, yaitu bangunan luas dengan halaman luas menyerupai alun-alun. Arsitektur ini merupakan perubahan fundamental rumah tinggal di Hindia Belanda (Gunawan, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan terdapat perbedaan penataan tata ruang antara Batavia dengan Weltevreden ketika mulai dibangun sebagai kawasan pusat pemerintahan. Tata ruang kota tersebut mempengaruhi perkembangan kota selanjutnya, seiring dengan perkembangan fungsi ruang kota yang semakin beragam.

Tata ruang kota lama Batavia meniru kota-kota di Belanda dengan kanal dan sungai sebagai urat nadi transportasi. Kanal-kanal saling berhubungan dan bersimpangan serta terhubung dengan Sungai Ci Liwung yang merupakan jalur utama transportasi Batavia. Kondisi berbeda terlihat pada pola tata ruang kota *Weltevreden* dengan urat nadi hubungan komunikasi dan transportasi dalam kota berupa jalan, sehingga jalan banyak bersimpangan dan berhubungan dengan jalur utamanya adalah Jalan Raya Pos yang menghubungkan Batavia dengan *Buitenzorg* (Bogor).

Berdasarkan uraian tersebut, tata ruang Weltevreden maupun tata ruang kota lama Batavia merupakan tata ruang dengan pola konsentrik atau memusat dimana pusat kawasan dikelilingi oleh kawasan penunjang yang dihubungkan oleh jalan yang saling berhubungan menghubungkan pusat aktivitas dengan kawasan penunjang (permukiman) (Yunus, 2000). Pada Kawasan Weltevreden, pusat aktivitas adalah Istana Besar dengan Lapangan Parade dan kawasan pusat tersebut dihubungkan dengan kawasan penunjang dengan jalan-jalan yang saling berpotongan serta terkoneksi dengan jalur utama ke luar daerah. Pada kawasan kota lama Batavia yang menjadi pusat aktivitas adalah Benteng Batavia yang dihubungkan dengan kawasan pendukung oleh kanal-kanal yang dibangun saling berpotongan dan bermuara ke Ci Liwung.

Tinggalan masa Kolonial Belanda di Weltevreden

Pemilihan Weltevreden sebagai pusat pemerintahan oleh Gubernur Jenderal Daendels menjadikan kawasan tersebut berubah dari asalnya sebagai tempat peristirahatan dan kawasan pertanian menjadi kawasan dengan pusat pemerintahan. Perkembangan berikutnya, Weltevreden tidak hanya berkembang sebagai pusat pemerintahan, tetapi berkembang sebagai pusat aktivitas masyarakat. Berbagai bangunan didirikan di kawasan tersebut untuk menunjang aktivitas masyarakat dan pemerintahan. Berikut adalah tinggalan masa Kolonial di Weltevreden. Lapangan Banteng atau *Paradeplaats*, lapangan ini sudah ada sejak Anthonij Paviljoen memperoleh hak penguasaan lahan Weltevreden

pada tahun 1648. Ketika Daendels memindahkan pusat pemerintahan ke Weltevreden, *Paviljoensveld* difungsikan sebagai Lapangan Parade (*Paradeplaats*). Selain sebagai Lapangan Parade, sepanjang abad ke-19 lapangan ini menjadi pusat kehidupan sosial Batavia tempat berkumpulnya orang-orang Batavia di sore hari (Heuken, 1997: 203-208; Merrilees, 2001: 190; Shahab, 2009: 63).

- (1) Lapangan Banteng atau *Paradeplaats*, lapangan ini sudah ada sejak Anthonij Paviljoen memperoleh hak penguasaan lahan Weltevreden pada tahun 1648. Ketika Daendels memindahkan pusat pemerintahan ke Weltevreden, *Paviljoensveld* difungsikan sebagai Lapangan Parade (*Paradeplaats*). Selain sebagai Lapangan Parade, sepanjang abad ke-19 lapangan ini menjadi pusat kehidupan sosial Batavia tempat berkumpulnya orang-orang Batavia di sore hari (Heuken, 1997: 203-208; Merrilees, 2001: 190; Shahab, 2009: 63);
- (2) Gedung Kementerian Keuangan atau *Het Groote Huis* (Rumah Besar) atau *Het Witte Huis* (Gedung Putih), merupakan istana gubernur jenderal yang pembangunannya dimulai pada tanggal 7 Maret 1809 dan dirancang oleh Luitenant Colonel J.C. Schultze. Lokasinya di bagian timur *Paradeplaats* dan direncanakan sebagai jantungnya Batavia. Gedung bergaya Empire tersebut terdiri bangunan utama yang besar dan dilengkapi bangunan sayap. Bangunan utama secara khusus diperuntukkan untuk gubernur jenderal. Kantor Pemerintahan ditempatkan di bangunan lain serta dilengkapi oleh guest house dan istal yang bisa menampung 120 ekor kuda. Pengerjaan istana gubernur jenderal dilakukan secara cepat dengan bahan bangunannya diambil dari bahan bangunan bekas kastil lama yang dirobohkan, namun gedung ini baru diselesaikan oleh Insinyur Tromp atas perintah Gubernur Jenderal Du Bus de Ghisignies pada tahun 1826 – 1828 (Merrillees, 2001: 192; Heuken, 1997: 206). Sekarang bangunan Istana Daendels difungsikan sebagai gedung Kementerian Keuangan Republik Indonesia (gambar 3a).

(a)

(b)

Gambar 3. (a) Istana Daendels (*Het Groote Huis*), dan (b) Gedung *Hoogeregtshof* (Mahkamah Agung), sekarang Gedung Kementerian Keuangan RI; (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2011).

- (3) Gedung Kementerian Keuangan (Eks Gedung Mahkamah Agung), Gedung yang berada persis di samping utara Gedung Kementerian Keuangan (Istana Daendels) pembangunannya dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Du Bus de Ghisignies, dan mulai digunakan sebagai gedung pengadilan pada tanggal 1 Mei

1848 (Merrillees, 2001: 192). Sejak didirikan, gedung ini diperuntukkan sebagai gedung Pengadilan Tertinggi di Hindia Belanda (Hooggerechshof) sampai tahun 1942. Fungsi ini berlanjut pada zaman Jepang dan setelah kemerdekaan dijadikan sebagai Gedung Mahkamah Agung (gambar 3b).

- (4) Citadel Prince Frederick (sekarang Masjid Istiqlal), merupakan benteng yang dibangun di perbatasan Weltevreden dan Koningsplein. Benteng ini dibangun tahun 1830 sampai 1837 pada masa pemeritahan Gubernur Jenderal Johaness Van Den Bosch (Abrianto, 2011). Pada tahun 1950-an, Citadel Prins Frederick (Gambar 4b) diratakan dengan tanah atas perintah Presiden Soekarno, kemudian di atas lahan tersebut dibangun Masjid Istiqlal yang perencanaannya dilakukan pada tahun 1950-an, diresmikan oleh Presiden Suharto pada tanggal 22 Februari 1978.

(a)

(b)

Gambar 4. (a) Gedung Kantor Pos Pasar Baru (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2011); (b) Citadel Prince Federick dibangun tahun 1837 (Sumber: Tropenmuseum).

- (5) Gedung RSPAD Gatot Subroto, bekas Istana *Weltevreden* atau *Great Palace of Weltevreden* merupakan rumah mewah tempat kediaman resmi gubernur jenderal. Bangunan ini dibangun oleh Gubernur Jenderal Jacob Mossel. Pada tahun 1820, rumah Weltevreden dihancurkan dan di atas lahannya dibangun Rumah Sakit Militer (sekarang Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto). Di RS Militer ini pulalah dirintis pendidikan Dokter Jawa yang kemudian dikenal dengan *STOVIA* atau sekolah pendidikan Dokter Pribumi (“Sejarah RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto,” 2020).
- (6) Gedung Kima Farma (Gedung *Freemasons*), Gedung ini dibangun pada tahun 1856-1858 merupakan tempat pertemuan orang *Vrijmetselaar* atau *Freemasons*. Perkumpulan ini disebut *De Ster in het Oosten* (Bintang Timur). Organisasi ini merupakan gabungan dari *La Fidele Sincerite* dan *La Vertueuse* lewat konstitusi 19 Juni 1837. Pada awalnya organisasi ini merupakan wadah persatuan keturunan Eropa, namun sejak 1860 sifat organisasi menjadi lebih terbuka (Heuken, 1997).

Gambar 5. Katedral Jakarta (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2011).

- (7) Gereja Katedral Jakarta (gambar 5), gereja ini berdiri pada bekas lahan kediaman resmi Panglima Angkatan Perang Kerajaan Belanda di Hindia Belanda yang berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal tanggal 5 Desember 1828 dijual kepada Yayasan Gereja Katolik. Pada tanggal 9 April 1880 dengan sebab tidak diketahui gereja tersebut roboh. Di bekas reruntuhan gereja tersebut kemudian dibangun Katedral yang diresmikan pada tahun 1901. Bangunan Katedral hingga saat ini masih berdiri sebagai tempat peribadatan umat Katolik Jakarta. Lokasinya di utara Lapangan Banteng menghadap ke Jalan Katedral dan berhadapan dengan Masjid Istiqlal.
- (8) *Militaire Sociëteit Concordia (The Concordia Military Society)* merupakan klub Sosial yang terdapat di Weltevreden. Klub sosial ini resmi dibuka pada tahun 1836 (Merrilles, 2001). Sekarang gedung ini sudah dirobohkan dan di atas lahannya telah berdiri gedung Kementerian Koordinator bidang Perekonomian.
- (9) Gedung Kesenian Jakarta atau *Stadsschouwburg* (teater kota), merupakan teater kota dibangun pada abad ke-19 dengan arsitektur bergaya *Empire* yang diresmikan pada tanggal 7 Desember 1821. Di gedung ini pada tahun 1926 diselenggarakan Kongres Pemoeda Pertama. Di gedung ini pula, pada tanggal 29 Agustus 1945, Presiden Soekarno meresmikan KNIP (gambar 6).

(a)

(b)

Gambar 6. (a) *Militaire Sociëteit Concordia*, (Sumber: Tropenmuseum); (b) Gedung Kesenian Jakarta (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2011).

Tata Ruang dan Fungsi Ruang Kota Weltevreden Abad ke-20

Pola tata ruang kota Weltevreden memasuki abad ke-20 tidak berbeda dengan sebelumnya, yaitu konsentrik dengan titik pusat di Lapangan Parade sebagai pusat aktivitas masyarakat dan dikelilingi oleh kawasan pendukung, berupa kawasan permukiman yang berkembang di luar kawasan tersebut. Aktivitas dan mobilitas masyarakat yang terjadi di Kawasan Weltevreden didukung oleh akses jalan yang saling berpotongan mengelilingi Lapangan Parade dan terkoneksi dengan jalan utama ke luar kota. Perubahan terjadi pada fungsi ruang kawasan Weltevreden dari pusat pemerintahan menjadi kawasan dengan multifungsi, yaitu berkembangnya fungsi sosial kemasyarakatan di kawasan tersebut. Kondisi ini terjadi setelah pemindahan pusat pertahanan ke Bandung yang dimulai pada dasawarsa akhir abad ke-19 menyusul ditetapkannya Cimahi sebagai kota *Garnizoon* pada tahun 1896, munculnya rencana pemindahan pusat pemerintahan Kolonial Belanda ke Bandung pada tahun 1906, serta realisasi pemindahan Departemen Urusan Perang ke Bandung dilakukan pada tahun 1916 (Hermawan, 2010).

Perkembangan fungsi ruang kota Weltevreden menjadi ruang dengan multifungsi terlihat dengan dibangunnya bangunan lain yang memiliki fungsi sosial kemasyarakatan, seperti pendidikan, di penghujung abad ke-19 sampai tahun 1942. Bangunan-bangunan tersebut diantaranya

- (1) Gedung Kantor Pos Pasar Baru Jakarta dibangun tahun 1913, oleh arsitek J. Van Hoytama dengan gaya arsitektur Art Deco yang dipengaruhi oleh aliran Art and Craft pada detail interiornya (gambar 4a). Setelah aktivitas kantor Pos dipindah ke gedung baru yang menghadap ke Lapangan Banteng, gedung ini kemudian difungsikan sebagai Gedung Filateli.
- (2) Gedung Volksraad, sekarang Gedung Pancasila, merupakan bangunan bekas rumah Panglima Angkatan Perang Kerajaan Belanda di Hindia Belanda. Panglima menempati bangunan ini sampai tahun 1916 untuk kemudian pindah ke Bandung seiring dengan kepindahan Departemen Urusan Perang ke kota tersebut. Pada bulan Mei 1918, gedung ini diresmikan sebagai gedung Volksraad oleh Gubernur Jenderal Limburg Stirum. Pada zaman Jepang gedung ini dipergunakan Tyuuoo Sangi-In. Pada masa menjelang berakhirnya pendudukan Jepang, tanggal 1 Maret 1945 Saiko Syikikan (Penguasa Tertinggi Militer Jepang) mengumumkan pembentukan Dokuritsu Zyunbi Tjoosakai atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) dan beraktivitas di gedung Tyuuoo Sangi-In. Pada sidang BPUPK yang berlangsung 29 Mei – 1 Juni 1945 berhasil dirumuskan dasar negara, yaitu Pancasila serta konstitusi negara. Karena Peristiwa bersejarah tersebut, gedung ini diberi nama “Gedung Pancasila”. Sekarang gedung ini merupakan bagian dari gedung Kementerian Luar Negeri.
- (3) Gedung STOVIA, bangunan ini selesai dibangun pada tahun 1902. Dari kampus STOVIA inilah pada tanggal 20 Mei 1908 lahir pergerakan pemuda yang kemudian dikenal dengan nama Boedi Oetomo. Organisasi pergerakan tersebut dipelopori Soetomo, Goenawan Mangoenkoesoemo, Goembrek, Saleh, dan Soeleman. Karena nilai sejarahnya yang tinggi bagi bangsa Indonesia, pada tahun 1974 gedung ini secara resmi dijadikan Museum Kebangkitan Nasional (gambar 7a).

Gambar 7. (a) Gedung STOVIA; (b) Gedung MULO, sekarang SMP Negeri 5 Jakarta (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2011).

- (4) Gedung Sekolah Santa Ursula (Eks Gedung HBS), Bangunan yang sekarang merupakan Gedung Sekolah Santa Ursula, dahulunya merupakan gedung HBS (Hoogere Burgerschool) wanita dengan nama Koningin Juliana School pada tahun 1911 (<http://www.jakarta.go.id>).
- (5) Gedung SMPN 5 Jakarta (Gedung MULO Batavia), Gedung MULO (Middelbare Uitgebreid Lager Onderwijs) dibangun pada tahun 1917 oleh arsitek: Ir. JF. Van Hoytema. Arsitektur bangunan ini bergaya Romantic Modern dan Art Deco. Bangunan ini bagian depannya merupakan bangunan dua lantai sedangkan bangunan di sayap kanan dan kiri merupakan bangunan berlantai satu (gambar 7b).
- (6) Gedung SMA Negeri 1 Jakarta, sebelumnya adalah gedung Algemene Middlebare School (AMS) yang dibangun pada tahun 1930. Jauh sebelumnya, pada tahun 1889 di tempat yang sama telah berdiri Prins Hendrick School (PHS). Pada masa Pendudukan Jepang, gedung ini dipergunakan sebagai salah satu tempat penyimpanan logistik tentara.
- (7) Gedung SMK Negeri 1 Jakarta (STM 1 Budi Utomo), dibangun pada tahun 1906 dengan arsitekturnya bergaya Eropa dan diperuntukkan sebagai bangunan sekolah Koningen Wilhelmina School (KWS). Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1946, bangunan ini diperuntukkan sebagai Sekolah Teknik Menengah (STM) I Budi Utomo, sekarang menjadi Sekolah Kejuruan (SMK) Negeri I Jakarta.

SIMPULAN

Pembangunan Weltevreden sebagai pusat pemerintahan pengganti kawasan Batavia lama dilakukan oleh Gubernur Jenderal Daendels dengan alasan lingkungan yang lebih baik. Weltevreden awalnya dirancang sebagai kawasan pusat pemerintahan dengan titik pusatnya *Paradeplaats* (Lapangan Parade) dan Istana Daendels (*het Groote Huis*). Kawasan ini dilengkapi dengan jalan yang mengelilingi titik pusat pemerintahan dan saling berhubungan menghubungkan berbagai fasilitas pemerintahan di kawasan tersebut dan terhubung dengan jalan utama yang menghubungkannya dengan wilayah pinggiran. Pergeseran fungsi ruang kota Weltevreden menjadi kawasan dengan multifungsi terjadi mulai akhir abad ke-19 yang ditandai dengan dibangunnya bangunan-bangunan yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas pemerintahan, namun merupakan bangunan dengan fungsi sosial kemasyarakatan. Pergeseran fungsi ruang kota menjadi ruang dengan multifungsi tidak berpengaruh pada pola tata ruang kota Weltevreden, yaitu

konsentrik (terpusat) dengan pusat aktivitas kawasan di *Paradeplaats* (Lapangan Parade) yang terhubung dengan kawasan pendukung di sekelilingnya. Perubahan fungsi tersebut memperkuat posisi Lapangan Parade sebagai pusat aktivitas masyarakat Batavia pada masa Kolonial Belanda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu proses penelitian arkeologi di Provinsi DKI Jakarta tahun 2011, terutama kepada seluruh anggota tim penelitian dan kepada Kepala Unit Pengelola Kawasan Kota Tua Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta beserta staf yang telah membantu kelancaran proses penelitian berlangsung.

PERNYATAAN BEBAS KEPENTINGAN

Berkaitan dengan penerbitan artikel ini, Penulis menyatakan tidak terlibat pada proses persetujuan penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianto, O. (2011). citadel Prins Federick, Batavia Rancang Bangun dan Fungsi. In K. Yulianto (Ed.), *Arkeologi: Strategi Adaptasi, Permukiman dan Pemanfaatannya* (hal. 99–112). Jatinangor: Alqaprint.
- Ariani, A. (2015). Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial. *Humaniora*, 6(4), 483–495. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3377>
- Artyas, Y., & Warto, W. (2019). Societeit de Harmonie: European Elite Entertainment Center In the 19th Century in Batavia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(2), 130–138. <https://doi.org/10.15294/paramita.v29i2.15418>
- Destatriyana, M. (2015). *Batavia Baru di Weltevreden Suatu Kajian Historis Pemindahan Pusat Kota Pada Abad Ke-19* (Universitas Pendidikan Indonesia). Diambil dari <http://repository.upi.edu/14276/>
- Ellisa, E. (2018). The Recreational Landscape of Weltevreden Since Indonesian Colonization. *Journal of Urban Culture Research*, 17, 12–30. <https://doi.org/10.14456/JUCR.2018.8>
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.
- Handinoto. (2010). “Indische Empire Style” Gaya Arsitektur “Tempo Doeloe” yang Sekarang sudah mulai Punah. In *Arsitektur dan kota-kota di Jawa pada masa Kolonial* (hal. 43–58). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermawan, I. (2010). Nilai Strategis Jalan Daendels Bagi Pertahanan Hindia Belanda di Pulau Jawa : Kajian Geografi Sejarah. In W. R. Wahyudi (Ed.), *Dari Masa Lalu ke Masa Kini : Kajian Budaya Materi, Tradisi, dan Pariwisata* (hal. 107–118). Bandung: Alqaprint.
- Heuken, A. S. (1997). *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Cipta Caraka Loka.

- Marihandono, D. (2008). Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 144–160. Diambil dari <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/dmarihan/material/artikelperubahanfungsidanperanbenteng.pdf>
- Marihandono, D. (2012). Pembangunan Kota Berbasis Multikultur: Studi Kasus Pembangunan Weltevreden pada Awal Abad XIX. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 133–143. Diambil dari <https://multikulturalui.files.wordpress.com/2013/05/prosiding-simg-ui-2012-jilid-1-13.pdf>
- Merrilles, S. (2001). *Batavia, in Nineteenth Century Photographs*. Singapore: Archipelago Press.
- Peta Jakarta Lengkap : Barat, Timur, Utara, Selatan & Pusat. (n.d.). Diambil 18 Juni 2020, dari <https://www.abundancethebook.com/peta-jakarta/>
- Ridwiyanto, A. (2011). *Batavia sebagai Kota Dagang pada Abad XVII sampai Abad XVIII* (UIN Syarif Hidayatullah). Diambil dari http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1799/1/103051-AGUS_RIDWIYANTO-FAH.pdf
- Ruchiat, R. (2011). *Asal Usul Nama Tempat di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Sejarah RS Kepresidenan RSPAD Gatot Soebroto. (2020). Diambil 23 Juli 2020, dari <http://www.rspadgs.net/id/page/sejarah>
- Soemalyo, Y., Ridwan, K., Atmoko, T. U., Ellisa, E., & Hadi, A. (2007). *Sejarah Kotatua*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu pendekatan dan Analisa Keruangan* (II). Bandung: Alumni.
- Tim Penyusun. (2011). *Laporan Penyelenggaraan Penelitian Arkeologi Pola Tata Ruang Pusat Pemerintahan Hindia Belanda di Batavia (Weltevreden) Abad ke-19 - Abad ke-20 Provinsi DKI Jakarta*. Bandung.
- Yunus, H. S. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.